

KONSEP PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH

*Abdul Kadir**

Abstract ;

Contextual learning is one alternative that can reduce verbal learning and theoretical. In addition, this study may provide reinforcement for comprehensive understanding of the meaning or intent of linking science students are learning with hands-on experience in real life. Through contextual learning model, the learning experience is not only the case and held when someone students are in class, but it is much more important than that is how to bring the learning experience out of the classroom, which is when he is required to respond to and solve real problems faced day-to- day. Contextual learning is ideally relate to real-world problems to the theory that will be studied or presented to the students, and students are actively to solve the problem according what he gained through experience and connected with the theory that he learned at school by his teacher. Motivation to learn directly derived from the will or ideals or even certain goals that have been owned by the students in advance, so that only the teacher directs and assists in its capacity as facilitator of learning. Students become more active because he is learning, he is experiencing, and in the end he will apply its knowledge in life.

Key Words : Pembelajaran, Kontekstual

A. PENDAHULUAN

Pada mulanya Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan

* Penulis adalah Guru Pendidikan Agama Islam, menempuh program pasacasarjana STAIN Samarinda.

dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.¹

Gafur (dalam Suherli) berpendapat bahwa dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa "pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari".²

Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik. Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah model belajar baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Sebuah model belajar yang tidak mengharuskan siswa menghapal fakta-fakta, tetapi suatu model pembelajaran yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam hidup jangka panjang. Oleh karena itu perlu ada perubahan model

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 193.

²Suherli, *Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Lihat <http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajar-an-kontekstual.html>

pembelajaran yang lebih bermakna sehingga dapat membekali peserta didik dalam mendekati permasalahan hidup yang dihadapi sekarang maupun yang akan datang. Model pembelajaran yang cocok untuk hal di atas adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

Model kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya". Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.

Menurut Nadawidjaya (dalam Kunandar), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong ke arah belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik³

Konsep belajar aktif sudah dikembangkan oleh Confusius kira-kira 2.400 tahun yang lalu dengan mengungkapkan teori

³Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 294

sebagai berikut. Apa yang saya dengar saya lupa; apa yang saya lihat saya ingat; dan apa yang saya kerjakan saya paham. Teori ini kemudian berkembang lebih lanjut oleh Mel Silberman dalam bukunya "Active Learning", yang menyatakan bahwa: Apa yang saya dengar saya lupa: apa yang saya ingat saya ingat sedikit; apa yang saya lihat, dengar, diskusikan dan kerjakan saya dapat pengetahuan dan keterampilan; dan apa yang saya ajarkan saya kuasai.⁴

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, *Contextual Teaching Learning (CTL)* dipromosikan menjadi alternatif model pembelajaran yang baru. Melalui model CTL, siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghapal".

B. MODEL PEMBELAJARAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Pada hakikatnya kata "model" memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu atau pengetahuan yang mengadopsinya. Salah satu definisi model seperti yang dikemukakan Dilworth (dalam Sakdiahwati) berikut, "*A model is an abstract representation of some real world process, system, subsystem. Model are used in all aspect of life. Model are useful in depicting alternatives and in analysing their performance*". Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model merupakan representasi abstrak dari proses, sistem, atau subsistem yang konkret. Model digunakan dalam seluruh aspek kehidupan. Model bermanfaat dalam mendeskripsikan pilihan-pilihan dan dalam menganalisis tampilan-tampilan pilihan tersebut.⁵

Model adalah konstruksi yang bersifat teoritis dari konsep.⁶ Jadi, model disini adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran

⁴ *Ibid*

⁵Sakdiahwati, Makalah: "Penerapan Model Sinektik Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas I SMPN di Kota Palembang)", dalam <http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id>. tt.

⁶Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, Renika Cipta, 2004), hal. 95

yang tersusun secara sistematis yang berasal dari teori-teori tertentu yang membentuk sebuah konsep.

Model adalah bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang dirancang berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas. Memilih suatu model mengajar, harus disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi kelas yang ada, serta pandangan hidup yang akan dihasilkan dari proses kerjasama dilakukan antara guru dan peserta didik.⁷

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁸

Adapun dari sumber lainnya, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu & berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar/tutor dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁹

⁷Wowo Sunaryo Kuswana, *Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004*, makalah, dalam <http://energimandiri.com>. t.t.

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 57

⁹Hiryanto, *Model-model Pembelajaran*, dalam masririt.files.wordpress.com/2007/12/model-model-pembelajaran.ppt. 18 November 2008.

Menurut Suyatno, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.¹⁰

Adapun menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹¹

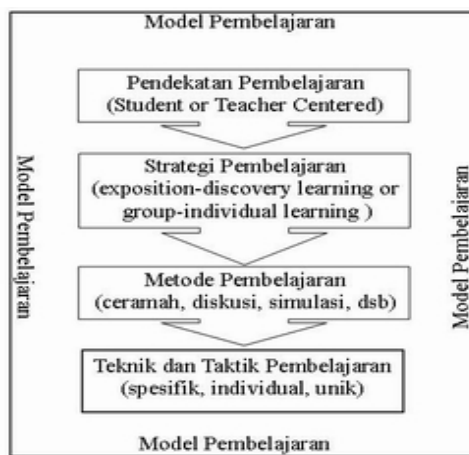
Dan dalam tulisannya Akhmad Sudrajat mengemukakan, apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang

¹⁰Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* dalam <http://www.klubguru.com>, 03 Maret 2008.

¹¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal. 1

utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran.¹²

Untuk lebih jelasnya Akhmad Sudrajat menjelaskan posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar I. hirarki model pembelajaran

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang di buat sesuai dengan kurikulum, didalamnya terdapat langkah-langkah secara tersusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Dan pelaksanaannya sangat tergantung pada guru yang bersangkutan.

2. Ciri-ciri Model pembelajaran

Seorang guru sebelum memilih sebuah model pembelajaran maka sebaiknya terlebih dahulu tahu mengenai sifat-sifat atau ciri-ciri sehingga dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

¹²Akhmad Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>. 03 Oktober 2008.

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:

- 1) Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.
- 3) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar.
- 4) Ukuran keberhasilan. Menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya ditunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- 5) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.¹³

Dari sifat-sifat atau ciri-ciri umum yang dimiliki oleh sebuah model pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam hal memilih dan memprediksi proses pelaksanaan sebuah model pembelajaran. Sehingga guru tahu kriteria sebuah model pembelajaran haruslah memiliki prosedur yang sistematis (seperti pembuatan RPP), tetapi dengan hasil belajar dengan lingkungan belajar yang telah ditetapkan secara khusus, evaluasi tingkat keberhasilan telah ditentukan dan siswa diajak berinteraksi dan bereaksi dengan lingkungan sekitar setiap kali KBM berlangsung.

¹³Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 102-103.

C. MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.¹⁴

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Johnson, mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.¹⁵

2. Komponen dalam Pembelajaran Kontekstual

Terdapat tujuh komponen dalam model pembelajaran Kontekstual:

a. Konstruktivisme

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal.458.

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 295

- 1) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - 2) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.
- b. *Inquiry*
- 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman
 - 2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis
- c. *Questioning* (bertanya)
- 1) Kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
 - 2) Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry
- d. *Learning Community* (masyarakat belajar)
- 1) Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
 - 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
 - 3) Tukar pengalaman
 - 4) Berbagi ide
- e. *Modelling* (pemodelan)
- 1) Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar.
 - 2) Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya
- f. *Reflection* (repleksi)
- 1) Cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari
 - 2) Mencatat apa yang telah dipelajari
 - 3) Membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.
- g. *Authentic Assessment* (penilaian yang sebenarnya)
- 1) Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa
 - 2) Penilaian produk (kinerja)
 - 3) Tugas-tugas yang relevan dan kontekstual

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich, mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).¹⁶

Adapun dalam sosialisasi oleh Depdiknas, karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu:

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Tidak membosankan

¹⁶Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 42

- e. Belajar dengan bergairah
- f. Pembelajaran terintegrasi
- g. Menggunakan berbagai sumber
- h. Siswa aktif.¹⁷

Sedangkan menurut Kunandar, ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) Adanya kerjasama antara semua pihak
- 2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
- 3) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- 4) Saling menunjang
- 5) Menyenangkan, tidak membosankan
- 6) Belajar dengan bergairah
- 7) Pembelajaran terintegrasi
- 8) Menggunakan berbagai sumber
- 9) Siswa aktif
- 10) Sharing dengan teman
- 11) Siswa kritis, guru kreatif
- 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
- 13) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.¹⁸

Jadi pada model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: adanya umpan balik, penggunaan berbagai alat bantu, belajar kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa,

¹⁷Sosialisasi KTSP oleh Depdiknas, ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smp/16.ppt. tt.

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 298-299.

evaluasi berdasarkan penilaian autentik, pembelajaran diformat berdasarkan tempat dan waktu yang tersedia, dan informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

D. PERBEDAAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PEMBELAJARAN TRADISIONAL

Terdapat perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional, yaitu dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa dapat berupa berbagai pelatihan keterampilan berbahasa.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif. Dalam pembelajaran bahasa sering terfokus pada penyampaian teori kebahasaan atau teori keterampilan berbahasa.
2.	Siswa belajar melalui teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling koreksi.	Siswa belajar secara klasikal, tetapi masing-masing (tidak ada kontak pikiran dan kontak gagasan antarmereka).
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan/tradisi.
5.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dibangun atas dasar latihan.

6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan, diterima, dihafalkan, dilatihkan.
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema (menurut bagan) yang sudah ada di dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa lainnya sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang) Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam meng-upayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses

	yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri manusia atau yang diberikan oleh gurunya.
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Pengetahuan bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll	Hasil belajar diukur hanya dengan tes/ ulangan.

17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan <i>setting</i> .	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari prilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari prilaku jelek.
19.	Prilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Prilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Adapun perbedaan antara Kontekstual dan Tradisional menurut pendapat lain, dapat dilihat pada tabel berikut:¹⁹

Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Tradisional
1. Menyandarkan pada pemahaman makna.	1. Menyandarkan pada hafalan.
2. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa.	2. Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru.
3. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.	3. Siswa secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru.
4. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan	4. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak

¹⁹<http://ekorubiyanto84.wordpress.com/2013/01/18/pembelajaran-kontekstual/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

<p>nyata/masalah yang disimulasikan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. 6. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang. 7. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok). 8. Perilaku dibangun atas kesadaran diri. 9. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. 10. Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif. 11. Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan. 12. Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik. 13. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting. 14. Hasil belajar diukur melalui penerapan 	<p>bersandar pada realitas kehidupan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan. 6. Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. 7. Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual). 8. Perilaku dibangun atas kebiasaan. 9. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan. 10. Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor. 11. Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman. 12. Perilaku baik berdasarkan motivasi entrinsik. 13. Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas. 14. Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.
--	---

penilaian autentik	
--------------------	--

E. PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN

Beberapa pendekatan CTL menurut Saliman, adalah sebagai berikut:

1. *Problem-Based Learning*, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. *Authentic Instruction*, yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. *Inquiry-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. *Project-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
5. *Work-Based Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar dan menggunakannya kembali di tempat kerja.
6. *Service Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

7. *Cooperative Learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁰

Dengan tujuh pendekatan tersebut, maka keberhasilan pembelajaran kontekstual, baik proses maupun hasil belajarnya akan terwujud secara nyata dalam proses pembelajaran di sekolah bagi siswa. Dengan pendekatan tersebut siswa akan lebih kreatif, mandiri, aktif, dan inovatif. Siswa lebih mampu mengelaborasi muatan-muatan pembelajaran secara kontekstual yang berbasis dunia nyata. Keberhasilan dengan pendekatan tersebut bukan tanpa alasan. Paling tidak dalam pandangan penulis, keberhasilan tersebut berwujud nyata dengan beberapa alasan sebagai berikut ;

1. Materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan materi tersebut terkait dengan konteks kehidupan nyata/masalah.
2. Belajar dapat dilaksanakan di berbagai tempat, konteks dan kondisi.
3. Keterlibatan siswa secara aktif
4. Terjadinya kolaborasi dan kerjasama antar siswa
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
6. Pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga siswa sadar betul akan pentingnya proses belajar yang dialaminya
7. merangsang berpikir kritis siswa terhadap persoalan-persoalan yang dipelajari
8. siswa menguasai materi dengan seperangkat kompetensi yang dimiliki.

F. KESIMPULAN

²⁰Saliman, *PembelajaranKontekstual Contextual Teaching & Learning (CTL) - Presentation Transcript*. <http://www.slideshare.net/abeyow/> pembelajar an-kontekstualcontextual-teaching-learning-ctl. diakses pada tanggal 14 Mei 2013.

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata.

Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengkaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dipelajari atau disajikan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya.

Semangat atau motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau pun tujuan tertentu yang telah dimiliki oleh siswa terlebih dahulu, sehingga guru hanya mengarahkan dan membantu sebagai fasilitator. Dan siswa menjadi lebih aktif dikarenakan dia yang belajar, dia yang mengalami, dan pada akhirnya dia juga yang akan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

BIBLIOGRAFI

- Alma, Buchari., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Renika Cipta, 2004
- Hamalik, Oemar., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007

- Hiryanto, *Model-model Pembelajaran*, dalam masririt.files.wordpress.com/2007/12/model-model-pembelajaran.ppt. 18 November 2008.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Kuswana,Wowo Sunaryo.*Model Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2004*, makalah, dalam <http://energimandiri.com>. t.t.
- Muslich, Masnur., *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sakdiawati, Makalah: "*Penerapan Model Sinektik Dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis (Studi Kuasi Eksperimen dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas I SMPN di Kota Palembang)*", dalam <http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id>. tt.
- Saliman, *Pembelajaran Kontekstual Contextual Teaching & Learning (CTL) - Presentation Transcript*. <http://www.slideshare.net/abeyow/> pembelajar an-kontekstualcontextual-teaching-learning-ctl. Diakses pada tanggal 14 Mei 2013.
- Sosialisasi KTSP oleh Depdiknas, ktsps.diknas.go.id/download/ktspsmp/16.ppt. tt.
- Sudrajat, Akhmad. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*, dalam <http://www.psb-psma.org/content/blog/pengertian-pendekatan-strategi-metode-teknik-taktik-dan-model-pembelajaran>. 03 Oktober 2008.
- Suherli, *Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Dalam <http://irfarazak.blogspot.com/2009/04/model-pembelajaran-kontekstual.html>

Abdul Kadir

Suyatno, *Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* dalam <http://www.klubguru.com>, 03 Maret 2008.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007